




Keberkahan dalam Shalat

Indonesian

Syaikh Thariqah Amire Ahlussunnah pendiri
Dawate Islami Allamah Maulana Abu Bilal
MUHAMMAD ILYAS
al-Attar al-Qadiri al-Rhidawi 

نماز کی برکتیں

Namaz ki barkatayn

Keberkahan dalam Shalat

Ceramah ini disampaikan oleh Syekh Tariqah, Pemimpin Ahl-al-sunnah, pendiri Dawat-e-Islami Al'Allamah Maulana Abu Bilal Muhammad Ilyas Attar Qadiri Razavi دامت برکاتہم العالیہ dalam bahasa Urdu. Translation Department (Departemen Penerjemah) telah menterjemahkannya ke dalam bahasa Inggris. Jika Anda menemukan kesalahan dalam terjemahan atau penulisan, mohon informasikan pada Departemen Penerjemahan pada alamat yang tertera atau dengan menggunakan surat elektronik (email) yang tercantum dengan diniatkan untuk mendapatkan pahala [Sawab].

Translation Department (Dawat-e-Islami)

Aalami Madani Markaz, Faizan-e-Madinah, Mahallah Saudagran,
Purani Sabzi Mandi, Babul Madinah, Karachi, Pakistan

UAN: ☎ +92-21-111-25-26-92 – Ext. 7213

Email: ✉ translation@dawateislami.net

Keberkahan dalam Shalat

Terjemah bahasa Indonesia dari ‘Namaz ki barkatayn’



HAK CIPTA

Hak Cipta © 2024 Maktabat-ul-Madinah

Tidak ada bagian dari publikasi ini yang boleh direproduksi, atau ditransmisikan, dalam bentuk atau dengan cara apa pun, baik secara elektronik, mekanis, fotokopi, rekaman, ataupun dengan cara lainnya, tanpa izin tertulis dari Maktaba-tul-Madinah.

Publikasi Pertama: Safar-ul-Muzaffar, 1446 H – (Aug, 2024)
Diterjemahkan oleh: Translation Department (Dawat-e-Islami)
Penerbit: Maktaba-tul-Madinah
Kuantitas: -

SPONSOR

Silakan hubungi kami jika Anda ingin mensponsori pencetakan buku atau buklet keagamaan untuk dihadiahkan kepada anggota keluarga Anda yang telah meninggal.

MAKTABA-TUL-MADINAH

Aalami Madani Markaz, Faizane Madinah Mahallah Saudagran,
Purani Sabzi Mandi, Babul Madinah, Karachi, Pakistan

✉ **Email:** maktabaglobal@dawateislami.net – maktaba@dawateislami.net

☎ **Phone:** +92-21-34921389-93

🌐 **Web:** www.dawateislami.net

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى خَاتَمِ النَّبِيِّينَ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Doa sebelum membaca buku

Bacalah Do'a berikut ini sebelum Anda membaca buku agama atau membaca buku pelajaran Islam, Anda akan lebih mudah untuk mengingat hal - hal Anda pelajari. إن شاء الله:

اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْنَا حِكْمَتَكَ وَأَنْشُرْ
عَلَيْنَا رَحْمَتَكَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Terjemahan

Ya Allah عَزَّوَجَلَّ Bukakan pintu ilmu dan hikmah bagi kami serta ampunilah kami! Wahai Yang Maha Mulia dan Yang Maha Agung!

(Al-Mustatraf, jilid 1, hlm. 40)

Note: Ucapkan salawat dan salam pada Nabi Besar Muhammad ﷺ satukali sebelum dan sesudah berdoa

Table of Contents

Keberkahan dalam Shalat	1
Keutamaan membaca ṣhalawat atas Nabi tercinta, Nabi Muhammad ﷺ	1
Perbuatan baik menghapus dosa	1
Penebusan dosa-dosa kecil	3
Empat hadits Nabi tercinta, Nabi Muhammad ﷺ	3
Apa yang dimaksud dengan penebusan dosa?.....	4
Ucapan Sayyidinā Utsman رضى الله عنه setelah wudhu.....	5
Shalat menghapus dosa	6
Nabi Isa عليه السلام dan seekor burung yang berlumpur.....	6
Dosa-dosa berguguran seperti daun-daun pohon	8
Hukum menjatuhkan daun-daun dari pohon orang lain	8
Dosa diampuni segera setelah shalat selesai.....	10
Pengampunan segala dosa kecil karena dua rakaat shalat.....	10
dosa diampuni dengan berkah dari shalat.....	10
Pengenalan singkat Sayyidinā Abū Ayyūb Al Anṣārī رضى الله عنه	11
Nama dan sebutan	13
Hormat kepada Nabi tercinta, Nabi Muhammad ﷺ	14
Mempertahankan rasa hormat sepenuhnya.....	15
Mendapatkan berkah dari hidangan	15
Doa Nabi tercinta, Nabi Muhammad صلى الله عليه وآله وسلم	16
Semoga Allah سبحانه وتعالى menghilangkan segala hal yang tidak menyenangkan darimu	16

Akhir yang luar biasa.....	17
Berkah dari makamnya	18
Orang yang dengan ikhlas mendirikan shalat dua rakaat akan terbebas dari Neraka.....	18
Keutamaan menyembunyikan amal saleh (Empat sabda Nabi tercinta, Muhammad ﷺ)	19
Pahalanya seperti seorang muhrim yang menunaikan haji.....	20
Mengetuk pintu Raja	20
Tidak memiliki pengetahuan tentang mandi wajib	21
Tujuh puluh ribu Malaikat shalat di belakangnya.....	22
Penggembala yang mengumandangkan adzan lalu shalat sendirian.....	23
Kebajikan yang jumlahnya sama dengan jumlah malaikat di tujuh langit	25

أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى خَاتَمِ النَّبِيِّينَ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ط

Keberkahan dalam Shalat ¹

Keutamaan membaca şhalawat atas Nabi tercinta, Nabi Muhammad ﷺ

Nabi terakhir, Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dalam sabdanya menjelaskan,

Sebagaimana dikatakan kepadaku oleh Jibril عَلَيْهِ السَّلَامُ, Allah تَعَالَى سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بَعْدَهُ berfirman, “Wahai Muhammad! Apakah kamu tidak ridha jika ada salah satu dari umatmu bershalawat kepadamu satu kali, maka Aku akan bershalawat kepadanya sepuluh kali?” ²

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ

Perbuatan baik menghapus dosa

Sahabat ‘Abdullah Bin Masud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ meriwayatkan bahwa seseorang pernah melakukan dosa kecil. Dia kemudian mendatangi Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan menceritakan hal itu

¹ Karya ini diambil dari halaman 70 hingga 84 Faizane Namaz.

² Sunan Al Nasā’ī : 1.292

kepadanya. Yakni (surat Hud ayat 114) yang kemudian diturunkan:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَرُفَا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ
السَّيِّئَاتِ ذُكْرَىٰ لِذِكْرَيْنِ لِلَّذِينَ لَدُنَّا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ

*Artinya: Dirikanlah shalat pada kedua ujung hari (pagi dan petang) dan pada bagian-bagian malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah).*¹

Orang tersebut bertanya, “Apakah ini khusus untuk saya?”

Nabi kita Tercinta, Muhammad ﷺ menjawab, “Ini untuk seluruh umatku.”²

Dalam menafsirkan ayat ini, ‘Allamah Sayyid Muhammad Na‘im Al Din Muradabadi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata:

Kedua ujung hari tersebut mengacu pada pagi dan sore hari, sedangkan waktu sebelum dan sesudah *zawal* (kata bahasa arab yang berarti awal waktu dzuhur) dianggap pagi dan sore. Shalat Subuh adalah shalat pagi, sedangkan

¹ Al Quran, Surat Al Hud, Ayat Nomor: 114

² Ṣaḥīḥ Al Bukhārī : 526; Bahāri Sharī‘at, jilid. 1, hal. 435

Keberkahan dalam Shalat

shalat sore adalah Dzuhur dan 'Aṣḥar. Sholat yang terbagi antara waktu malam adalah Maghrib dan 'Isya'.¹

Pada halaman 511 Tafsir Sirāt al-Jinān jilid ke-4 disebutkan: “Amal-amal saleh tersebut dapat merujuk pada lima shalat yang disebutkan dalam ayat ini, setiap jenis amal saleh secara umum atau pun membaca *سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ*²

Penebusan dosa-dosa kecil

Hal ini menunjukkan bahwa amal saleh dapat menghapuskan dosa-dosa kecil, baik itu shalat, sedekah, berdzikir kepada Allah *سُبْحَانَكَ وَتَعَالَى*, istighfar, atau yang lainnya.³ Sejumlah amal saleh tersebut telah disebutkan dalam hadits, empat hadits di antaranya dikutip di bawah ini:

Empat hadits Nabi tercinta, Nabi Muhammad ﷺ

1. Shalat lima waktu, dari satu jum'at ke jum'at lainnya, dan dari satu ramadhan ke ramadhan lainnya, semuanya merupakan penebusan dosa-dosa yang terjadi di antara keduanya. Hal ini asalkan seseorang itu terbebas dari dosa-dosa besar.⁴

¹ Tafsir Khazāin Al 'Irfān, hal. 438; Tafsir Al Nasafi, hal. 516

² Tafsir Al Madārik, hal. 516

³ Tafsir Al Khazin, jilid. 2, hal. 375

⁴ Ṣaḥīḥ Muslim: 552

2. Barang siapa yang berpuasa di bulan Ramadhan, mengetahui batasan-batasannya, dan menjauhi larangan-larangan, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.¹
3. Dari satu umrah ke umrah berikutnya ada penghapus dosa-dosa yang dilakukan di antara keduanya, dan pahala haji mabrur tidak lain adalah surga.²
4. Barang siapa yang mencari ilmu, maka pencariannya itu merupakan penghapus dosa-dosanya yang telah lalu.³

Apa yang dimaksud dengan penebusan dosa?

Saudara-saudara Muslim yang tercinta, keempat riwayat hadits sebelumnya mengandung kata “kaffārah” yang dalam konteks ini berarti memperoleh pengampunan atas dosa-dosa kecil.

Shalat adalah amal ibadah yang penting. Hanya mereka yang kurang beruntung saja yang tidak mendapatkan keberkahannya. Bukan hanya sebagai sarana untuk mendapatkan pahala yang besar, namun menjalankan shalat juga untuk mendapatkan pengampunan atas dosa-dosa kecil.

¹ Shu‘ab Al Iman: 3,623

² Ṣaḥīḥ Al Bukhārī : 1.773

³ Jami‘ Al Tirmidzi : 2.657

Ucapan Sayyidinā Utsman رضي الله عنه setelah wudhu

Tābi'ī Hārīts رحمته الله عليه meriwayatkan:

Suatu ketika kami sedang duduk bersama Khalifah Islam ketiga, Sayyidinā Utsman رضي الله عنه, ketika seorang muadzin tiba. Sayyidinā Utsman رضي الله عنه kemudian meminta air, berwudhu dengannya dan menjelaskan, “Aku melihat Rasulullah صلى الله عليه وآله وسلم berwudhu dengan cara ini.”

Saya juga mendengarnya berkata, “Jika seseorang berwudhu seperti yang aku lakukan dan melakukan shalat Dzuhur, maka Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى akan mengampuni dosa-dosanya, seperti dosa yang dilakukan antara waktu Subuh dan Dzuhur. Apabila dia shalat ‘Ashar, maka Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى akan mengampuni dosa-dosa yang dilakukan antara waktu Dzuhur dan ‘Ashar. Apabila dia melaksanakan shalat Maghrib, maka Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى akan mengampuni dosa-dosa yang dilakukan antara waktu ‘Ashar dan Maghrib. Apabila dia melaksanakan sholat ‘Isyā’, maka Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى akan mengampuni dosa-dosa yang dilakukan antara waktu Maghrib dan ‘Isyā’.

Dan kemungkinannya orang tersebut akan menghabiskan sepanjang malam dengan berbaring. Maka ketika dia bangun, kemudian berwudhu, dan melaksanakan shalat Subuh, dosa-dosa yang dilakukan antara waktu Isya dan

Subuh akan diampuni. Inilah amalan saleh yang dapat menghapuskan keburukan.¹

Shalat menghapus dosa

Sayyidinā Utsman رَضِيَ اللهُ عَنْهُ meriwayatkan bahwa Nabi kita tercinta, Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda : “Bagaimana pendapat kalian jika salah seorang di antara kalian memiliki sungai di halaman rumahnya, lalu dia mandi di sana lima kali sehari, apakah masih ada kotoran yang tertinggal padanya?.”

Orang-orang itu pun menjawab, “Tidak akan ada.”

Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ kemudian bersabda, “Shalat menghapus dosa sebagaimana air membersihkan kotoran.”²

Nabi Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ dan seekor burung yang berlumpur

Nabi Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ suatu ketika sedang berjalan di tepi pantai. Beliau عَلَيْهِ السَّلَامُ menemukan seekor burung berguling-guling di lumpur di pinggir pantai hingga lumpur itu menutupi seluruh tubuhnya. Kemudian burung itu masuk ke laut, membasuh dirinya dan menjadi bersih. Burung itu mengulangi tindakannya dengan berguling-guling di lumpur dan membasuh dirinya di laut sebanyak lima kali.

¹ Al Aḥādith Al Mukhtārah : 324

² Sunan Ibnu Mājah: 1.397

Nabi Isa عَلَيْهِ السَّلَام sangat terkejut melihat hal ini, dan Malaikat Jibril (عَلَيْهِ السَّلَام) berkata, “Apa yang diperlihatkan kepadamu itu adalah contoh bagi orang-orang dari umat Muhammad yang melaksanakan shalat. Lumpur itu melambangkan dosa-dosa mereka dan mandi di laut melambangkan shalat lima waktu.”¹

Dengan kata lain, dengan cara burung berguling-guling di lumpur dan menjadi bersih dengan mencuci dirinya, maka orang-orang berdosa dari ummat Nabi kita tercinta, Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ akan tersucikan dari dosa-dosanya karena menjalankan shalat lima waktu.

Wahai para pecinta shalat! Ini adalah keberuntungan kita, Allah سُبحَانَهُ وَتَعَالَى telah mewajibkan shalat kepada kita. Oleh karena itu, Dia (Allah) سُبحَانَهُ وَتَعَالَى memberikan kita pahala dan pengampunan yang sangat besar atas dosa-dosa kita. Betapa rugi dan malangnya orang yang tidak memperoleh anugerah ini dari rahmat Allah سُبحَانَهُ وَتَعَالَى! Perhatikanlah bahwa dimanapun telah disebutkan tentang pengampunan dosa melalui shalat, itu merujuk pada dosa-dosa kecil. Dan dosa-dosa besar diampuni melalui tobat.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

¹ Nuzhat Al Majālis, jilid. 1, hal. 145

Dosa-dosa berguguran seperti daun-daun pohon

Mereka yang shalat sangatlah beruntung. Dosa-dosa mereka terhapus dalam jumlah besar ketika mereka menjalankan shalat.

Salah satu tokoh sahabat, Abu Dzar al-Ghifari رضي الله عنه meriwayatkan:

Ketika daun-daun berguguran dari pohon saat cuaca dingin, Rasulullah صلى الله عليه وآله وسلم keluar. Sambil memegang dua dahan pohon, beliau صلى الله عليه وآله وسلم menggoyangkannya, dan dedaunan itu pun mulai berguguran. “Wahai Abū Dzar!”, kata beliau, dan aku pun menjawab, “Saya disini, ya Rasulullah.”

Beliau صلى الله عليه وآله وسلم melanjutkan dengan sabdanya, “Ketika seorang Muslim melakukan shalat untuk mendapatkan ridha Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, maka dosa-dosanya akan berjatuh seperti daun-daun berguguran dari pohonnya.”¹

Hukum menjatuhkan daun-daun dari pohon orang lain

Mufti Ahmad Yār Khān رحمته الله عليه menafsirkan bagian dari hadits ini sebagai berikut, “Ketika daun-daun berguguran dari

¹ Musnad Imam Ahmad : 21.612

Keberkahan dalam Shalat

pohon saat cuaca dingin, Nabi tercinta, Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ keluar”:

Beliau pergi ke hutan di luar Madinah Al Munawwarah pada musim gugur, pada saat ketika ranting-ranting yang digoyangkan dapat menyebabkan daun-daun berguguran. Selain waktu khusus ini (musim gugur), daun-daun juga berguguran tapi cukup jarang.

Mengenai bagian, “Memegang dua dahan pohon, kemudian beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menggoyangkannya”, mufti yang terhormat menjelaskan:

Kemungkinan besar ini adalah pohon hutan yang tumbuh secara alami, yang buah, bunga, atau daunnya dapat dipetik oleh orang-orang yang lewat. Mungkin juga pohon ini milik pribadi Nabi tercinta, Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ sendiri, atau milik seseorang yang ridha dengan tindakan ini (tentang beliau yang mengibaskan dedaunan dari pohon). Dalam keadaan normal, tidak diperbolehkan mengibaskan dedaunan dari pohon orang lain tanpa izin.

Menafsirkan tentang “dosa-dosa yang gugur adalah seperti daun-daun yang berguguran dari pohon”, Mufti yang terhormat menambahkan: “Shalat yang dilakukan dengan tulus bagaikan angin di musim gugur yang kencang yang menyebabkan daun-daun berguguran dari pohon.” Selain itu,

Mufti yang terhormat juga menyatakan, “Dosa-dosa (yang dapat diampuni) yang disebutkan di sini adalah mengacu pada dosa-dosa kecil.”¹

Dosa diampuni segera setelah shalat selesai

Baginda Nabi besar Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Apabila seorang muslim menjalankan shalat, maka dosa-dosanya diletakan ke atas kepalanya, dan dosa-dosanya itu akan gugur seluruhnya ketika dia bersujud. Dia bersih dari dosa ketika dia menyelesaikan shalatnya.”²

Pengampunan segala dosa kecil karena dua rakaat shalat

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Sahabat Sayyidina Zaid bin Khālid Juhainī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Nabi tercinta, Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Barang siapa shalat dua rakaat dan tidak melupakan satu pun di dalamnya, maka Allah سُبْحَانَكَ وَتَعَالَى akan mengampuni dosa-dosa di masa lalunya (dosa kecil) yang telah diperbuatnya.”³

dosa diampuni dengan berkah dari shalat

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Sahabat, Sayyidina Abū

¹ Mirāt Al Manājīh, jilid. 1, hal. 367

² Al M’ujam Al Kabir: 6.125

³ Musnad Imam Ahmad : 21.749

Keberkahan dalam Shalat

Ayyūb Al Anṣārī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Nabi tercinta, Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Barang siapa yang berwudhu dan shalat sesuai yang diperintahkan, maka apa yang dilakukan sebelumnya akan diampuni.”¹

Pengenalan singkat Sayyidinā Abū Ayyūb Al Anṣārī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Wahai para pecinta Sahabat dan Ahlul Bait! Hadits yang baru saja Anda dengar diriwayatkan oleh salah satu tokoh Sahabat yang terkenal yaitu Sayyidina Abū Ayyūb Al Anṣārī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, yang juga terkenal karena pada suatu kesempatan menjadi tuan rumah bagi Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.

Mengenai para Sahabat yang terhormat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ, Nabi kita Tercinta, Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menjelaskan dalam sabdanya:

Janganlah kalian menjelek-jelekkan para Sahabatku, karena barang siapa di antara kalian bersedekah sejumlah emas yang setara dengan Gunung Uhud, maka itu tidak sebanding dengan satu mud atau setengah mud yang diberikan oleh salah satu dari mereka.²

(diukur dengan ukuran zaman sekarang ini, satu mud itu setara dengan 675 gram atau 0,688 liter)

¹ Sunan Ibnu Mājah : 1396

² Ṣaḥīḥ Al Bukhārī : 3.673

Penjelasan hadits ini:

Jika seorang Sahabat bersedekah dengan sedikit gandum, sementara seorang Waliyullah, Wali Ghauts, Wali Qutub, atau seorang Muslim biasa, menyedekahkan emas senilai segunung, maka orang tersebut tidak akan mendekati derajat penerimaan dan kedekatan di sisi Allah **سُبْحَانَكَ وَتَعَالَى** sebagaimana sedekah gandum Sahabat (tidak setara).

Hal yang sama juga berlaku dalam hal puasa, shalat, dan ibadah lainnya. Ketika shalat di Masjid Al Nabawi maka setara dengan lima puluh ribu shalat di tempat lain, lalu kata-kata apa yang dapat menjelaskan derajat para Sahabat yang secara fisik melihat langsung Rasulullah **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** dan menghabiskan waktu bersama beliau **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ**? Apa yang dapat dikatakan tentang amal ibadah mereka yang begitu menakjubkan?

Hadits ini juga mengajarkan kita untuk tidak menyebut (mengaitkan) para sahabat yang terhormat (**رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ**) kecuali dengan hal-hal yang baik. Mereka tidak boleh dibicarakan dengan kata-kata yang merendahkan atau kata-kata tidak sopan, tidak boleh sedikit pun. Inilah orang-orang tertentu yang Allah **سُبْحَانَكَ وَتَعَالَى** pilih untuk mendampingi kekasih-Nya (**صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ**). Ketika seorang ayah yang penuh kasih sayang tidak membiarkan anaknya untuk tinggal bersama orang-orang yang jahat, lalu bagaimana mungkin Tuhan kita yang

Keberkahan dalam Shalat

penyuka Allah yang menginginkan Nabi-Nya (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ) untuk tinggal bersama orang-orang yang jahat? ¹

Keunggulan para Sahabat didasarkan pada kenyataan bahwa mereka menemani Nabi Tercinta, Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan hidup pada zaman wahyu Allah turun.

Barang siapa di antara kita yang hidup selama seribu tahun, menghabiskan seluruh waktunya untuk menaati Allah سُبْحَانَكَ وَتَعَالَى dan menahan diri dari kemaksiatan, agar kita menjadi umat yang paling banyak ibadahnya di zaman ini, meskipun begitu ibadah kita tidak akan sebanding dengan satu momen pun yang dihabiskan bersama dengan Nabi Tercinta, Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. ²

Nama dan sebutan

Saudara-saudara Muslim yang tercinta, orang pertama yang mendapat kehormatan menjadi tuan rumah dari Nabi kita tercinta, Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ di Madinah Al Munawwarah, adalah Sayyidinā Abū Ayyūb Al Anṣārī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Nama aslinya adalah Khālid bin Zaid, dan sebutannya adalah Abū Ayyūb.

¹ Mirāt Al Manājih, jilid. 8, hal. 335

² Mirqāt Al Mafātiḥ: 4.699

Beliau adalah salah satu dari 70 orang beruntung yang mengucapkan sumpah setia kepada Nabi tercinta, Muhammad ﷺ sebelum momentum hijrah dilakukan.¹

Hormat kepada Nabi tercinta, Nabi Muhammad ﷺ

Sayyidinā Abū Ayyūb Al Anṣārī رضى الله عنه akan menunjukkan rasa hormat, kekaguman, kesetiaan dan pengabdian yang sangat besar kepada Nabi tercinta, Nabi Muhammad ﷺ dalam segala hal.

Awalnya Sayyidinā Abū Ayyūb Al Anṣārī رضى الله عنه menawarkan lantai atas rumahnya kepada Baginda Nabi besar Muhammad ﷺ untuk ditinggali, namun beliau ﷺ lebih memilih lantai bawah (untuk kenyamanan pengunjung). Suatu ketika, kendi berisi air pecah di lantai atas, dan Sayyidinā Abū Ayyūb Al Anṣārī رضى الله عنه segera meletakkan selimutnya di atasnya dan mengepel semuanya. Sayyidinā Abū Ayyūb Al Anṣārī رضى الله عنه hanya mempunyai satu selimut di rumahnya, yang kini basah, namun Sayyidinā Abū Ayyūb tidak sanggup jika air itu merembes ke lantai bawah dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi Nabi tercinta, Nabi Muhammad ﷺ.²

¹ Sīrat Ibnu Hīshām, hal. 199

² Sīrat Ibnu Hīshām, hal. 199

Mempertahankan rasa hormat sepenuhnya

Sayyidinā Abū Ayyūb Al Anṣārī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ merinci bagaimana Nabi tercinta, Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tinggal di rumahnya (sebagai tamu) di lantai bawah, sedangkan Sayyidinā Abū Ayyūb sendiri tinggal di lantai atas.

Suatu malam, terlintas dalam benaknya sebuah pikiran: “Kami sedang berjalan [di lantai atas] di atas kepala Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.” Begitu pemikiran ini terlintas dalam benaknya, Sayyidinā Abū Ayyūb pun pindah ke satu sisi dan tidur.

Sayyidinā Abū Ayyūb Al Anṣārī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ kemudian menyampaikan hal ini kepada Nabi Tercinta, Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, yang menjawab, “Lantai bawah adalah lebih nyaman.”

Sayyidinā Abū Ayyūb Al Anṣārī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menyampaikan, “Saya tidak dapat tinggal di lantai atas dari tempat Anda tinggal.” Nabi tercinta, Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ kemudian berpindah ke lantai atas, sedangkan Sayyidinā Abū Ayyūb Al Anṣārī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pindah ke lantai bawah.¹

Mendapatkan berkah dari hidangan

Sayyidinā Abū Ayyūb Al Anṣārī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengirimkan makanan kepada Nabi tercinta, Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.

¹ Ṣaḥīḥ Muslim: 5.358

Ketika piring-piring itu dikembalikan, Sayyidinā Abū Ayyūb Al Anṣārī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menanyakan bagian mana yang disentuh oleh Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dengan jari-jarinya yang penuh berkah. Ketika diberitahu, untuk mencari keberkahan, Sayyidinā Abū Ayyūb Al Anṣārī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ kemudian mengambil makanan dari tempat-tempat yang pernah disentuh oleh Nabi tercinta, Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.¹

Doa Nabi tercinta, Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Sayyidinā Abū Ayyūb Al Anṣārī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ suatu ketika berjaga di rumah Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ sepanjang malam. Di pagi hari, Abū Ayyūb diberkahi dengan doa berikut dari Nabi tercinta, Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, “Ya Allah! Jagalah Abū Ayyub di bawah perlindungan-Mu sebagaimana dia menghabiskan malam untuk menjagaku.”²

Semoga Allah سُبْحَانَكَ وَتَعَالَى menghilangkan segala hal yang tidak menyenangkan darimu

Nabi tercinta, Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ pernah melakukan sa'ī antara Al Ṣafā dan Al Marwah. Sementara itu, sehelai rambut jatuh di janggutnya yang diberkahi. Bergegas maju, Sayyidinā Abū Ayyūb Al Anṣārī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengambil rambut

¹ Musnad Imam Ahmad : 23.576

² Sirat Ibnu Hishām, hal. 442

itu. Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berdoa untuknya, “Semoga Allah سُبحَانَهُ وَتَعَالَى menghilangkan segala hal yang tidak menyenangkan darimu!”¹

Akhir yang luar biasa

Pada hari-hari terakhir hidupnya, ketika Sayyidinā Abū Ayyūb Al Anṣārī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ sakit parah, Abū Ayyūb berkata kepada para pejuang Islam, “Bawalah aku ke medan perang dan baringkan aku di antara barisan pasukan kalian. Ketika aku meninggal dunia nanti, kuburkan aku di dekat tembok benteng.”

Oleh karena itu, pada pertempuran tahun 51 Hijriah, Sayyidinā Abū Ayyūb Al Anṣārī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dimakamkan di dekat tembok benteng Konstantinopel. Pada mulanya, ada kekhawatiran bahwa orang-orang Kristen akan menggali kuburnya, namun sesungguhnya mereka sangat terkejut sehingga mereka bahkan tidak menyentuh kuburnya. Hal itu tentu merupakan akibat dari do'a yang dipanjatkan Nabi tercinta, Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ yang membuat Sayyidinā Abū Ayyūb Al Anṣārī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ tetap selamat dari musibah dan duka sepanjang hidupnya. Bahkan setelah wafatnya, makamnya tetap dilestarikan oleh umat Kristen selama berabad-abad hingga umat Islam menaklukkan Konstantinopel. Bahkan saat ini, di bawah pemerintahan Turki, kemegahan tempat sucinya yang diberkati mencerminkan

¹ Al M'ujam Al Kabir: 4.048

hati dan menyejukkan mata orang-orang yang mengunjungnya.¹

Berkah dari makamnya

Pada saat musim kemarau, ketika orang-orang datang ke makam suci Sayyidinā Abū Ayyūb Al Anṣārī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan berdoa agar turun hujan, Allah تَعَالَى سُبْحَانَهُ kemudian menurunkan hujan karena anugerah keberkahan-Nya.²

Semoga Allah تَعَالَى سُبْحَانَهُ mengasihinya dan mengampuni kita tanpa pertanggungjawaban!

اٰمِيْنَ بِجَاہِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ
صَلُّوْا عَلٰى الْحَبِيْبِ صَلَّى اللهُ عَلٰى مُحَمَّدٍ

Orang yang dengan ikhlas mendirikan shalat dua rakaat akan terbebas dari Neraka

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Ditulisikan terlepas dari neraka bagi orang yang melakukan salat dua rakaat ketika sendirian, sehingga tidak ada seorang pun yang melihatnya kecuali Allah dan para malaikat-Nya.”³

¹ Karamaate Sahabah, hal. 182

² Tabaqāt Ibnu S‘ad, jilid. 3, hal. 370

³ Kanz Al ‘Ummāl : 19.015

Keutamaan menyembunyikan amal saleh (Empat sabda Nabi tercinta, Muhammad ﷺ)

Orang-orang hendaknya menyembunyikan perbuatan baik mereka sebisa mungkin. Sebaiknya kita tidak menceritakan tentang puasa sunnah yang kita laksanakan, shalatnya kita, hajinya kita, umrahnya kita, sedekahnya kita, ibadah yang kita kerjakan, dan lain sebagainya tanpa dilandasi kepentingan tertentu. Berikut adalah empat sabda Nabi tercinta Muhammad ﷺ yang berkaitan dengan hal ini:

1. Shalat sunnah yang dilakukan seseorang di tempat yang tidak terlihat oleh orang lain itu setara dengan 25 shalat yang dilakukan di depan orang banyak.¹
2. Sedekah yang dilakukan secara diam-diam dapat memadamkan murka Allah ﷻ.²
3. Amal baik yang dilakukan secara tertutup nilainya 70 kali lebih besar daripada amal baik yang dilakukan secara terbuka.³
4. Amal baik yang dilakukan secara sembunyi sembunyi itu lebih besar bobotnya daripada amal yang dilakukan di

¹ Kanz Al 'Ummāl, jilid. 3, hal. 12

² Al M'ujam Al Kabir: 1.018

³ Musnad Al Firdaws, jilid. 3, hal. 129, hadits: 4.348

depan umum.¹

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Pahalanya seperti seorang muhrim yang menunaikan haji

Sayyidina Abū Umāmah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ meriwayatkan bahwa Nabi tercinta, Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda:

Barang siapa yang meninggalkan rumahnya setelah bersuci (berwudhu atau mandi wajib) untuk mendirikan shalat fardhu, maka pahalanya seperti pahala seorang muhrim (orang yang mengikat ihram) yang menunaikan haji. Dan barang siapa yang berangkat untuk mendirikan shalat Dhuha, maka pahalanya seperti orang yang menunaikan umrah. Dan jeda antara shalat satu ke shalat berikutnya tanpa adanya aktivitas yang sia-sia di dalam jeda tersebut dicatat dalam ‘illiyīn (yaitu mencapai derajat yang diterima).²

Mengetuk pintu Raja

Sayyidinā Abdullah Bin ‘Abbās رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا meriwayatkan bahwa Nabi tercinta, Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Ketika shalat, maka seperti ada orang yang mengetuk pintu raja, jika

¹ Musnad Al Firdaws, jilid. 2, hal. 347, hadis: 3.572; Jahannam mungkin meletakkan janay walay aamaal, jilid. 1, hal. 176

² Sunan Abu Dāwūd: 558; Bahāre Sharī‘at, jilid. 1, hal. 438

pintu raja terus menerus diketuk maka pintu tersebut pada akhirnya akan terbuka.”¹

Tidak memiliki pengetahuan tentang mandi wajib

Terlepas dari apakah Anda bisa khusyuk atau tidak, tetaplah menjalankan shalat; **إِنَّ شَأْنَهُ** akan tiba suatu hari ketika shalat Anda dipenuhi dengan kerendahan hati dan kekhusyukan. Marilah kita simak sebuah kisah Madani.

Sebelum bergabung dengan lingkungan Madani dari Dawate Islami, seorang Muslimin muda dari Phool Nagar (Pattoki Punjab) sering kali melewatkan shalat, tidak menaati orang tuanya, dan terbiasa menonton film dan drama. Dia berkata, “Meskipun telah berusia 16 tahun, saya tidak memiliki pengetahuan tentang mandi wajib.”

Dia diberkahi dengan karunia Allah **سُبْحَانَكَ وَتَعَالَى** akan adanya seorang saudara Muslimin lain dari lingkungannya yang memotivasi dia untuk menghadiri i'tikāf di antara para pecinta Nabi pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan. Oleh karena itu, dia ikut dengan Faizane Madinah (di Kota Anwar, Phool Nagar), dan di sana dia terkesan dengan lingkungannya. Dia mempelajari tata cara mandi wajib dan hukum-hukum Islam lainnya serta bertobat dari dosa-dosanya. Terus melanjutkan kehidupannya dengan aktifitas Madani dari

¹ Musnad Al Firdaws : 760

Dawate Islami, dia akhirnya mendapatkan hak istimewa untuk bertanggung jawab atas Madani qāfilah di tingkat halqah.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Tujuh puluh ribu Malaikat shalat di belakangnya

Sayyidina Khalid bin Madan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: Aku pernah mendengar bahwa Allah تَعَالَى مَبْحَاثُهُ membanggakan tiga golongan di hadapan para Malaikat:

1. Pertama, orang yang mengumandangkan adzan dan iqāmah di daerah terpencil kemudian shalat sendirian. Allah تَعَالَى مَبْحَاثُهُ berfirman, “Lihatlah hamba-Ku yang shalat sendirian. Tak seorang pun kecuali Aku yang mengawasinya. Wahai 70.000 malaikat! Pergi dan shalatlah di belakangnya.”
2. Kedua, orang yang bangun malam, kemudian shalat sendirian, bersujud, lalu tertidur dalam posisi tersebut (secara kebetulan). Allah تَعَالَى مَبْحَاثُهُ berfirman, “Lihatlah hamba-Ku! Jiwanya bersama-Ku dan tubuhnya sujud di hadapan-Ku.”
3. Ketiga, orang yang tetap tabah dalam peperangan yang dahsyat hingga dia mati syahid.¹

¹ Tanbih Al Ghāfilin, hal. 290

Penggembala yang mengumandangkan adzan lalu shalat sendirian

Setelah mendengarkan hadits di atas, jangan sampai ada yang mendapat kesan bahwa shalat sendirian lebih utama daripada shalat berjamaah; hal ini tentu saja tidak demikian. Keutamaan yang disebutkan dalam hadits adalah bagi seseorang yang sendirian berada di suatu tempat seperti di hutan, di alam liar, atau di pegunungan, dan tidak ada masjid yang bisa dia datangi untuk shalat berjamaah. Untuk mendukung hal tersebut, berikut ini ada lagi hadits dari ‘Sunan Abu Dāwūd’, Sayyidinā ‘Uqbah bin ‘Āmir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata bahwa Nabi tercinta, Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda:

Tuhanmu ridha terhadap penggembala kambing di puncak gunung yang mengumandangkan adzan dan menjalankan shalat. Allah سُبْحَانَكَ وَتَعَالَى berfirman, “Lihatlah hamba-Ku ini! Dia mengumandangkan adzan, menjalankan shalat, dan bertakwa kepada-Ku. Sesungguhnya Aku telah mengampuni dosanya dan akan memasukkannya ke dalam surga.”¹

Penjelasan hadits ini: Pada halaman 415 jilid pertama 'Mirāt', Mufti Aḥmad Yār Khān رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata bahwa kita belajar dari sini bahwa seseorang harus mengumandangkan adzan untuk kelima shalat dalam keadaan apa pun, meskipun ia

¹ Sunan Abu Dawud: 1.203

shalat sendirian di padang gurun. Penulis kitab *Mirqat* menyatakan bahwa dengan berkah dari adzan, maka Malaikat dan jin Muslim pun shalat bersama orang tersebut, dan dia memperoleh pahala shalat berjamaah. Adapun mengenai takbir, terdapat perbedaan pendapat tentang hal ini, namun yang benar adalah bahwa takbir juga harus dikumandangkan. Hal ini dikarenakan adzan dan takbir mempunyai banyak manfaat selain untuk menyerukan kepada umat untuk shalat.

Merujuk pada satu bagian dari hadits ini, yaitu “*Allah* سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى *berfirman*”, [‘Allāmah ‘Ali Qārī رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menuliskan]: “Dia (Allah) سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman kepada para Malaikat, dan kepada ruh para Nabi dan para Wali.”¹ Bahkan, Dia (Allah) سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman kepada Nabi tercinta, Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.

Penafsiran tentang satu bagian dari hadits ini, “*Lihatlah hamba-Ku ini*”, Dia mengatakan, “Ini menunjukkan bahwa para Malaikat — dan ruh para Nabi dan para Wali — mempunyai kekuatan untuk berada di suatu tempat dan melihat seluruh alam semesta dari sana. karena Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memerintahkan mereka untuk melihat hamba-Nya yang berada di gunung.”

¹ *Mirqat*, jilid. 2, hal. 360, hadits: 665

Keberkahan dalam Shalat

Kebajikan yang jumlahnya sama dengan jumlah malaikat di tujuh langit

Dalam kitabnya, 'Masaile Namaz', 'Allāmah Sayyid Maḥmūd Aḥmad Razawī رحمه الله عليه telah menyatakan:

Shalat adalah ibadah yang dilakukan oleh para malaikat dari tujuh langit.

1. Para Malaikat langit pertama berdiri dalam keadaan qiyām.
2. Para Malaikat langit kedua dalam keadaan rukū'.
3. Para Malaikat langit ketiga dalam keadaan sujud.
4. Para Malaikat langit keempat dalam keadaan qa'dah (duduk diantara dua sujud).
5. Para Malaikat langit kelima mengagungkan nama Allah (yaitu bertasbih).
6. Para Malaikat langit keenam membaca Tahlil (لا إله إلا الله).
7. Para Malaikat langit ketujuh melakukan tamjid (mengungkapkan kebesaran Allah **سُبْحَانَكَ وَتَعَالَى** dan mengagungkan-Nya).

Ketika seorang mukmin melakukan shalat dua rakaat dengan amalan dan bacaan yang disebutkan di atas, maka Allah **سُبْحَانَكَ وَتَعَالَى** berfirman, “Catatlah dalam kitab amalannya sebanyak

jumlah Malaikat di tujuh langit.” Dalam kitabnya ‘Khasa’il’, Imam Najm Al Dīn Umar Al Nasafi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ telah menyatakan bahwa bumi harus dianalogikan dengan cara yang sama: pepohonan, menara, dan gunung berada dalam keadaan qiyām; hewan berkaki empat berada dalam keadaan rukū; serangga berada dalam keadaan sujud; tembok, bukit, rumput kering, pasir, dan lain-lain berada dalam keadaan qa’dah. Ayat [berikut] dari Al Quran suci menunjukkan tentang hal ini.

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ

Artinya: Tidak ada satupun, kecuali senantiasa bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka^{1 2}

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Ya Allah سُبْحَانَكَ وَتَعَالَى, Ya Tuhanku! Berilah kami kemampuan untuk melaksanakan shalat dengan tetap menjaga adab lahir dan batin.

أَمِيرِينَ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِيرِينَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

¹ Al Quran, 17:44

² Masaile Namaz, hal. 26

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالشُّكْرُ وَالْمَشَاوَرَةُ عَلَى سَبِيلِ التَّوْبَةِ الْكَافَّةِ مَا تَوَدَّ بِاللَّهِ مِنَ الشُّكْرِ الرَّبِيبِ بِشَرِّهِ الرَّغْبِ الرَّبِيبِ

UNTUK MENJADI ORANG MUSLIM YANG SALEH DAN SHALAT

Habiskan sepanjang malam dalam Ijtima' usbu'i yang menginspirasi Sunnah dari Dawate Islami yang diadakan setiap Kamis setelah shalat isya di kota anda, untuk mendapatkan keridhaan Allah سبحانه وتعالى, dengan niat baik. Dalam rangka mempelajari sunnah, jadikan rutinitas anda berpergian dengan madani qafilah 3 hari setiap bulan bersama para pecinta Rasul ﷺ, untuk mengisi buklet 'Amal Saleh setiap hari lakukan Introspeksi diri dan menyerahkannya ke penanggung jawab yang relevan di wilayah anda pada tanggal pertama setiap bulan.

Tujuan Madani: Saya berupaya memperbaiki diri sendiri dan orang-orang di seluruh dunia. ' إِنَّ شَأْنَكُمْ شَأْنِي '. Untuk memperbaiki diri kita sendiri, kita harus mengamalkan atas 'Amal Saleh dan untuk berusaha memperbaiki orang-orang di seluruh dunia, kita harus bepergian dengan Madani Qafilah. ' إِنَّ شَأْنَكُمْ شَأْنِي '.



**Aalami Madani Markaz, Faizan-e-Madinah, Mahallah Saudagaran
Purani Sabzi Mandi, Bab-ul-Madinah, Karachi, Pakistan.**

UAN: +92 21 111 25 26 92 | Ext: 1262

Web: www.dawateislami.net | E-mail: translation@dawateislami.net